

BAB V

SIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

Karya podcast *Reaksi* merupakan bentuk media audio storytelling yang mengangkat isu kekerasan dalam pacaran sebagai upaya kampanye edukatif dan empatik kepada masyarakat, khususnya pendengar muda. Podcast ini disusun dalam dua episode dengan pendekatan naratif yang menggabungkan kisah nyata penyintas dan penjelasan dari seorang psikolog profesional.

Proses penciptaan karya melalui tiga tahap utama, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Pada tahap praproduksi, penulis merancang konsep dan struktur episode serta menyusun naskah berdasarkan hasil wawancara dan riset. Tahap produksi mencakup pelaksanaan wawancara dengan dua narasumber utama, yaitu seorang penyintas yang identitasnya disamarkan dan Sonny Tirta Luzanil, M.Psi., seorang psikolog klinis. Narasumber penyintas tidak hanya berperan sebagai narator kisah, tetapi juga menjadi jembatan emosi yang menyampaikan pengalaman secara langsung kepada pendengar. Wawancara dengan psikolog bertujuan memberikan edukasi mengenai dampak psikologis, proses pemulihan, serta pentingnya dukungan sosial bagi korban kekerasan dalam relasi.

Pada tahap pascaproduksi, penulis melakukan penyuntingan audio secara mandiri menggunakan aplikasi InShot. Hal ini dilakukan karena keterbatasan teknis pada perangkat laptop penulis dan tidak tersedianya editor yang semula direncanakan. Karya kemudian diunggah melalui platform Spotify for Creators dan dipromosikan melalui media sosial serta pesan pribadi untuk menjangkau audiens. Upaya ini berhasil memenuhi target pendengar yang telah ditetapkan, yaitu sebanyak 50 pendengar dalam periode waktu yang terbatas sejak karya diunggah.

Namun, penulis juga menyadari bahwa karya podcast *Reaksi* masih memiliki sejumlah kekurangan yang penting untuk diakui secara terbuka sebagai bahan evaluasi dan perbaikan ke depan. Salah satu keterbatasan utama adalah pada aspek jumlah narasumber dan keragaman sudut pandang. Penulis pada awalnya

merencanakan untuk menghadirkan tiga narasumber utama: seorang penyintas kekerasan dalam pacaran, seorang psikolog profesional, serta perwakilan dari institusi pendamping seperti Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) kepolisian atau Lembaga Bantuan Hukum. Namun, karena keterbatasan waktu, kendala administratif dalam pengurusan surat izin kampus, serta kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan institusi formal, hanya dua narasumber yang dapat diwawancarai secara langsung.

Dari sisi teknis, keterbatasan perangkat keras dan perangkat lunak turut memengaruhi kualitas produksi. Penulis tidak dapat menggunakan aplikasi audio editing profesional seperti Audacity atau Adobe Audition karena kendala kompatibilitas pada laptop yang digunakan. Akibatnya, proses penyuntingan dilakukan secara mandiri menggunakan aplikasi InShot di gawai pribadi, yang pada dasarnya dirancang untuk pengeditan video. Hal ini menyebabkan proses editing audio memerlukan lebih banyak waktu, tenaga, serta kompromi dalam hal kualitas dan presisi. Beberapa bagian suara mungkin terdengar tidak seimbang atau memiliki transisi yang kurang halus, meskipun upaya maksimal telah dilakukan untuk tetap menjaga kualitas narasi.

Keterbatasan lainnya terletak pada aspek distribusi dan promosi. Podcast ini hanya dipublikasikan melalui satu platform utama, yaitu Spotify, dan disebarluaskan secara terbatas melalui media sosial pribadi dan pesan langsung kepada jejaring teman serta komunitas terdekat. Tidak adanya anggaran khusus atau dukungan promosi digital menyebabkan jangkauan audiens menjadi relatif terbatas. Oleh karena itu, penulis tidak dapat menggunakan jumlah pendengar (*listener*) sebagai ukuran utama keberhasilan secara kuantitatif, melainkan lebih mengutamakan aspek kualitas narasi dan makna pesan yang ingin disampaikan.

Dari sisi konten, masih terdapat potensi pengembangan dalam struktur naratif dan kedalaman analisis. Durasi total dua episode yang masing-masing sekitar 30 menit dipilih sebagai bentuk efisiensi dan strategi keterlibatan pendengar. Namun, keterbatasan waktu ini juga menjadi tantangan dalam menyampaikan

kompleksitas isu secara menyeluruh. Beberapa elemen penting seperti perspektif hukum, pandangan komunitas korban, atau contoh intervensi dari lembaga sosial belum dapat dimasukkan ke dalam narasi karena keterbatasan ruang dan waktu produksi.

Meskipun demikian, seluruh keterbatasan ini menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berharga. Penulis berusaha untuk tetap menjaga integritas karya, menjalankan prosedur etis dalam peliputan narasumber, serta menyampaikan isu sensitif ini dengan pendekatan yang empatik dan bertanggung jawab. Keterbatasan bukan menjadi penghalang utama, melainkan landasan refleksi untuk menciptakan karya jurnalistik yang lebih baik di masa mendatang.

Dalam proses produksi karya ini, penulis menjadikan buku *Podcast Solutions: The Complete Guide to Audio and Video Podcasting* karya Geoghegan & Klass (2007) sebagai rujukan utama. Buku tersebut menjelaskan secara sistematis langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menghasilkan podcast yang profesional, mulai dari tahap perencanaan hingga distribusi. Berdasarkan panduan tersebut, penulis mengevaluasi bahwa sebagian besar tahapan produksi podcast *Reaksi* telah dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam buku tersebut, meskipun terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan karena keterbatasan alat dan sumber daya.

Tahap pertama yang direkomendasikan oleh Geoghegan & Klass adalah pengembangan podcast, yang mencakup penentuan tujuan dan target audiens. Dalam hal ini, podcast *Reaksi* dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran publik, khususnya remaja dan dewasa muda, terhadap kekerasan dalam pacaran. Penulis juga memilih format audio storytelling sebagai pendekatan naratif, dengan mempertimbangkan bahwa format ini mampu menggugah empati pendengar dan menyampaikan isu sensitif secara lebih mendalam. Perencanaan konten dilakukan secara terstruktur, dengan pembagian menjadi dua episode berdurasi sekitar 30 menit, masing-masing mengangkat perspektif korban dan psikolog.

Tahapan praproduksi, seperti yang juga dijelaskan oleh Geoghegan & Klass, dijalankan dengan melakukan riset terhadap topik, menyusun pertanyaan wawancara, menyiapkan efek suara dan latar musik, serta memastikan kesiapan perangkat teknis sebelum perekaman. Persiapan ini dilakukan secara konsisten sebelum setiap sesi rekaman, termasuk memeriksa memori penyimpanan dan kondisi mikrofon.

Dalam tahap produksi, penulis merekam wawancara secara langsung di lokasi yang telah dipilih dengan mempertimbangkan kenyamanan dan kebisingan lingkungan. Meskipun tidak menggunakan studio profesional seperti yang disarankan dalam buku, penulis tetap berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung kualitas audio. Selain itu, pemahaman mengenai teknik suara, seperti intonasi dan kejelasan pengucapan, juga diperhatikan untuk mendukung kualitas naratif dalam rekaman.

Proses penyuntingan menjadi salah satu tahapan penting yang ditekankan dalam buku tersebut, dan penulis berusaha mengimplementasikannya semaksimal mungkin meskipun dengan keterbatasan aplikasi. Karena keterbatasan perangkat, proses editing dilakukan menggunakan aplikasi InShot pada gawai pribadi, yang sejatinya bukan aplikasi profesional untuk audio. Meskipun demikian, proses penyuntingan tetap dilakukan secara hati-hati, termasuk memotong bagian yang tidak relevan, menambahkan backsound, serta menyusun ulang alur wawancara agar menghasilkan narasi yang koheren dan menarik.

Setelah proses penyuntingan selesai, audio kemudian diubah ke format MP3 untuk mempermudah distribusi. Format ini dipilih karena sesuai dengan standar distribusi yang umum digunakan dalam industri podcast, sesuai pula dengan anjuran Geoghegan & Klass. Proses distribusi dilakukan melalui platform Spotify, salah satu platform podcast terbesar dan paling mudah dijangkau oleh target audiens.

Tahap akhir dalam konsep produksi podcast menurut Geoghegan & Klass adalah pengembangan karya secara berkelanjutan, termasuk promosi dan

kemungkinan monetisasi. Dalam konteks ini, penulis belum sepenuhnya masuk ke tahap pengembangan komersial, namun sudah mulai melakukan promosi melalui media sosial pribadi untuk menjangkau lebih banyak pendengar. Upaya promosi ini menjadi langkah awal dalam memperkenalkan podcast *Reaksi* ke audiens yang lebih luas, meskipun belum melibatkan strategi pemasaran digital secara profesional.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa proses produksi podcast *Reaksi* telah berjalan selaras dengan tahapan-tahapan produksi yang dijabarkan oleh Geoghegan & Klass, dengan penyesuaian terhadap kondisi lapangan dan keterbatasan teknis. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa meskipun diproduksi secara mandiri dan dengan sumber daya yang terbatas, karya ini tetap dibangun dengan pendekatan yang terstruktur, bertanggung jawab, dan mengacu pada praktik yang berlaku secara profesional dalam dunia podcasting.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil penciptaan karya dan pengalaman proses produksi, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pembuat karya sejenis

Disarankan untuk mempersiapkan waktu lebih panjang dalam proses pencarian narasumber, terutama jika melibatkan institusi formal seperti kepolisian atau lembaga bantuan hukum. Selain itu, pemilihan alat dan aplikasi penyuntingan sebaiknya disesuaikan dengan perangkat yang memadai agar hasil produksi lebih optimal.

2. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan kampus dapat memfasilitasi proses administratif seperti surat izin wawancara dengan lebih cepat, khususnya ketika mahasiswa melakukan penelitian atau penciptaan karya berbasis isu sosial yang membutuhkan koordinasi dengan pihak eksternal.

3. Bagi pendengar dan masyarakat umum

Diharapkan podcast *Reaksi* dapat menjadi medium refleksi dan edukasi yang membangun kesadaran akan bentuk-bentuk kekerasan dalam relasi, serta mendorong siapapun yang mengalami atau menyaksikan tindakan tersebut untuk mencari bantuan melalui layanan profesional seperti psikolog, LBH APIK, kantor kepolisian, atau hotline SAPA129.

